

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu subsektor dari sektor pertanian adalah hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena komoditas ini dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), komoditas hortikultura telah tumbuh dan menjadi komoditas pertanian yang cukup diminati pasar. Kondisi ini disebabkan karena semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai kebutuhan pangan, tetapi juga mempunyai peran terhadap peningkatan aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Kasuba *et al.* (2015), menyatakan bahwa subsektor hortikultura berkontribusi terhadap pembangunan di Indonesia melalui peningkatan produk domestik bruto (PDB). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), di tahun 2018 subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 15,39% dari total PDB sektor pertanian. Nilai PDB di tahun 2018 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan sebesar 6,99%.

Salah satu contoh komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi atau tidak dapat digantikan. Komoditas ini berfungsi sebagai bumbu penyedap dan obat tradisional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Menurut Kementerian Perdagangan (2016), bawang merah juga bermanfaat sebagai bahan baku pada industri bawang goreng. Banyaknya manfaat yang dimiliki bawang merah membuat komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Nilai ekonomis bawang merah yang cukup tinggi membuat bawang merah banyak dibudidayakan di Indonesia. Perkembangan produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2014-2018 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen, dan produktivitas bawang merah di Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	1.233.984	120.704	10,22
2015	1.229.184	122.126	10,07
2016	1.446.860	149.635	9,67
2017	1.470.155	158.172	9,30
2018	1.503.438	156.779	9,59

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018 dan Badan Pusat Statistik, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018, produksi bawang merah cenderung mengalami peningkatan, begitu pula dengan luas panennya. Meskipun produksi dan luas panen terus mengalami peningkatan, produktivitas bawang merah mengalami fluktuasi. Tahun 2014-2017 produktivitas bawang merah terus menurun, namun di tahun 2018 terjadi peningkatan produktivitas dibandingkan dengan tahun 2017. Produksi bawang merah yang cukup tinggi diiringi pula dengan konsumsi bawang merah yang cukup tinggi. Data konsumsi bawang merah di Indonesia pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi bawang merah di Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	Konsumsi Langsung (Ton)	Penggunaan Lainnya (Ton)	Total Konsumsi (Ton)
2014	627.125	225.325	852.450
2015	693.315	224.449	917.764
2016	730.548	588.241	1.318.789
2017	671.749	605.433	1.277.182
2018	730.029	617.377	1.347.407

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi langsung bawang merah mengalami fluktuasi dengan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016. Konsumsi untuk penggunaan lainnya, seperti yang digunakan untuk benih dan bahan baku industri juga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat, dimana konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2018. Total konsumsi bawang merah di tahun 2014-2018 cenderung meningkat meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2017. Jika dibandingkan antara Tabel 1 dan Tabel 2, maka terlihat bahwa pada tahun

2014-2015 bawang merah mengalami surplus produksi. Surplus bawang merah terjadi karena terus meningkatnya produksi bawang merah di Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah adalah daerah yang sangat berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2019), provinsi ini merupakan penghasil bawang merah terbesar di Indonesia dengan kontribusinya mencapai 29,64% terhadap total produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2018. Data luas panen dan produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2018 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2014	46.233	519.356,1
2015	42.631	471.169,1
2016	53.331	546.684,6
2017	51.155	476.337,3
2018	46.316	445.585,5

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017 dan 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi bawang merah mengalami fluktuasi di tahun 2014-2018. Produksi bawang merah di Jawa Tengah sebagian besar dihasilkan dari Kabupaten Brebes yang merupakan sentra bawang merah. Kabupaten Brebes pada tahun 2018 memberikan kontribusi terhadap total produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah sebesar 65,21%, sedangkan sisanya sebesar 34,79% tersebar di kabupaten atau kota lain. Saat ini, daerah-daerah lain di Jawa Tengah mulai melakukan pengembangan terhadap produksi bawang merah. Salah satu daerah yang sedang dalam proses pengembangan komoditas bawang merah adalah Kabupaten Cilacap. Data luas panen dan produksi bawang merah di beberapa kabupaten di sekitar Kabupaten Cilacap pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen dan produksi bawang merah pada beberapa kabupaten di Jawa Tengah tahun 2014-2018

Kabupaten	2014		2015		2016		2017		2018	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)
Brebes	30.954	3.759.742	26.645	3.112.961	29.017	3.386.832	29.017	2.725.988	28.689	2.905.637
Banyumas	6	422	15	1.263	7	460	10	445	18	775
Kebumen	1	47	2	159	4	129	-	-	6	479
Cilacap	1	110	-	-	3	210	1	19	26	3.216

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017 dan 2019

Tabel 4 menunjukkan perbandingan luas panen dan produksi bawang merah di Kabupaten Cilacap dengan beberapa kabupaten yang secara geografis letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Kabupaten Brebes sebagai sentra produksi bawang merah dari tahun ke tahun memiliki luas panen dan jumlah produksi yang paling banyak diantara kabupaten lainnya. Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi pada luas panen maupun jumlah produksinya, sedangkan Kabupaten Kebumen sempat tidak memproduksi bawang merah di tahun 2017 namun pada tahun berikutnya kembali memproduksi bawang merah dengan produksi dan luas panen yang lebih besar dibandingkan dengan tahun 2016. Kabupaten Cilacap di tahun 2014-2017 mengalami perubahan baik luas panen maupun jumlah produksinya. Pada tahun 2018 di Kabupaten Cilacap terjadi peningkatan luas panen dan produksi yang signifikan. Luas panen bawang merah mengalami peningkatan sebesar 25 ha, sedangkan produksinya bertambah sebesar 3.197 kuintal. Meningkatnya luas panen dan produksi bawang merah di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 merupakan hasil dari adanya pengembangan komoditas bawang merah di beberapa kecamatan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten terluas di Jawa Tengah yang memiliki luas sebesar 213.850 ha dengan total lahan yang belum diusahakan seluas 136 ha (BPS Kabupaten Cilacap, 2019). Kabupaten ini berbatasan langsung dengan samudra yang garis pantainya membentang sepanjang 70.709 km (Mahendra *et al.*, 2013). Pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Cilacap dilakukan di daerah dataran rendah atau pesisir. Daerah-daerah yang menjadi wilayah pengembangan bawang merah diantaranya adalah Kecamatan

Adipala, Kecamatan Kesugihan, dan Kecamatan Nusawungu. Bawang merah sudah banyak dikembangkan di Kecamatan Adipala. Lokasi Kecamatan Adipala yang dekat dengan pantai menyebabkan beberapa desa memiliki tanah yang teksturnya berpasir. Usahatani bawang merah dilakukan pada beberapa desa seperti Desa Bunton, Desa Karanganyar, Desa Adipala, dan Desa Glempangpasir. Lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah merupakan lahan berpasir yang berada di sekitar pemukiman warga hingga sejauh kurang lebih dua kilometer dari bibir pantai.

Usahatani bawang merah di lahan pasir yang dilakukan di Kecamatan Adipala tidak seperti usahatani bawang merah yang umumnya dilakukan di lahan sawah. Menurut Hakim *et al.* (2017), usahatani bawang merah yang dilakukan di lahan sawah pada musim hujan dianggap tidak efisien dan tidak menguntungkan karena intensitas hujan yang tinggi membuat terganggunya fotosintesis dan tingginya tingkat serangan penyakit sehingga menyebabkan produksi menurun. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan sentra bawang merah baru yang penanamannya di lahan kering.

Lahan pasir cukup potensial untuk usahatani karena memiliki tekstur yang gembur sehingga petani lebih hemat dalam penggunaan waktu dan biaya pengolahan. Selain itu, lahan pasir relatif lebih aman dari penyakit (Iriani, 2013). Meskipun lahan pasir cukup potensial untuk dilakukan usahatani, namun terdapat kendala pada usahatani yang dilakukan pada lahan yang bertekstur pasir. Menurut Istiyanti *et al.* (2015), lahan pasir memiliki kandungan unsur hara yang rendah sehingga memerlukan pembenah tanah agar tercipta kondisi tanah yang mendukung untuk pertumbuhan, baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Kendala lainnya adalah suhu tanah yang tinggi pada siang dan sore hari. Hal itu membuat perlakuan yang dilakukan terhadap tanaman di lahan pasir berbeda dengan usahatani pada umumnya. Kondisi lahan pasir yang cukup potensial meskipun dengan berbagai kendala yang ada seperti kandungan unsur hara yang rendah dan suhu tanah yang tinggi pada siang dan sore hari, diharapkan mampu meningkatkan produksi bawang merah, sehingga pemerintah melakukan pengembangan komoditas bawang merah di daerah pesisir.

Upaya peningkatan produksi bawang merah selain yang dilakukan dengan perluasan areal baru juga dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas (Iriani, 2013). Produktivitas bawang merah di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 9,59 ton/ha (BPS, 2019). Pratiwi (2017) menyatakan bahwa produktivitas bawang merah di lahan pasir lebih tinggi dibandingkan lahan sawah, yaitu berkisar antara 8-12 ton/ha sedangkan di lahan sawah berkisar 6-10 ton/ha. Pernyataan tersebut sesuai dengan besarnya produktivitas bawang merah yang ditanam pada lahan pasir di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul sebesar 11,77 ton/ha (BPS Kabupaten Bantul, 2019) dan bawang merah yang ditanam pada lahan sawah di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes sebesar 9,83 ton/ha (BPS Kabupaten Brebes, 2019). Mengacu pada Susanti *et al.* (2018), produktivitas tersebut masih jauh dari potensi produksi yang besarnya di atas 20 ton/ha. Menurut Tristya *et al.* (2018), untuk meningkatkan produktivitas bawang merah perlu adanya peningkatan efisiensi pada usahatani bawang merah. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi akan berpengaruh terhadap besarnya produksi yang dihasilkan. Minarsih dan Waluyati (2019) menyatakan bahwa faktor produksi dan karakteristik petani mempengaruhi efisiensi teknis suatu usahatani. Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan dari suatu usahatani untuk mencapai produksi yang maksimal dari sejumlah faktor produksi tertentu. Penelitian terkait efisiensi teknis perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis pada usahatani bawang merah yang dilakukan pada lahan pasir di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana efisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keragaan usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui tingkat efisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani bawang merah pada lahan pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi diri, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai usahatani bawang merah dari segi efisiensi, serta sebagai bahan evaluasi petani sehingga dapat melakukan produksi lebih efisien.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bagi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.